HUBUNGAN DERAJAT RETARDASI MENTAL DENGAN KEMAMPUAN AKTIVITAS SEHARI-HARI DI SLB DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI BENGKULU

The Relationship between Degree of Mental Retardation and Ability of Daily Living Activities at SLB Dharma Wanita Bengkulu Province

Sutri Yani[1], Nengke Puspita Sari[1]

[11] Program Studi DIII Keperawatan Akademi Kesehatan Sapta Bakti Bengkulu
Email : Sutrie201012@yahoo.com

ABSTRAK

Di Indonesia diperkirakan angka kejadian retardasi mental berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi, hampir 3% mempunyai IQ dibawah 70. Dan 0,1% dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan secara menyeluruh dan menghambat anak untuk mengembangkan diri. Karena belum diketahuinya tingkat kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari berdasarkan derajat retardasi mental maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan derajat retardasi mental dengan kemampuan aktivitas sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross sectional. Subyek penelitian ini berjumlah 37 orang dengan teknik pengambilan sampel total sampling, menggunakan data sekunder dan primer yang diolah secara univariabel dan bivariabel. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2017 di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa 14 orang (37,8%) memiliki derajat retardasi mental berat, dan 19 orang (51,4%) anak retardasi mental tidak mampu dalam melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p=0,005 maka ada hubungan yang bermakna antara derajat retardasi mental dengan kemampuan aktivitas sehari-hari. Selain mendapatkan pendidikan khusus di sekolah anak retardasi mental hendaknya juga dapat dilatih dan dibimbing oleh orangtua dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya agar dapat mandiri sehingga tidak bergantung dengan oranglain.

Kata Kunci *: anak, derajat retardasi mental, kemampuan beraktivitas*

ABSTRACT

In Indonesia an estimated incidence rate of severe mental retardation approximately 0,3% of the entire population, and almost 3% had an IQ value below 70. As a human resources they can not be used, because 0,1% of these children require care, guidance and supervision throughout his life. Because unknown children level of independence in activities of daily living based on the degree of mental retardation then he study was aimed to know the relationship of the degree of mental retardation and ability of daily living activities. This study used cross sectional design. The population was 37 people with using total sampling, then using secondary and primary data are processed in a univariabel

and bivariabel. This study was conducted in 2017 at SLB Bengkulu Province. The results showed that most of the 37,8% has a severe degree of mental retardation, and most of the 51,4% children with mental retardation have an inability to carry out activity of daily living. The results of bivariabel analysis by chi-square test found that p=0,005, a significant relationship between the degree of mental retardation and ability of daily living activities. In addition to special education in school children with mental retardation should also be trained and guided by parents in carry out activities of daily living to be independent and adapt to daily life without assistance.

***Keywords** : ADL, children, degree of mental retardation*

A. Pendahuluan

Prevalensi retardasi mental pada anak-anak di bawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan mencapai 0,5 - 2,5%, di negara berkembang berkisar 4,6%. Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Di Indonesia diperkirakan angka kejadian retardasi mental berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi, dan hampir 3% mempunyai IQ dibawah 70. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan, karena 0,1% dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya (Soetjiningsih, 2012).

Retardasi mental merupakan keadaan yang memerlukan perhatian khusus, dikarenakan pada anak retardasi mental mengalami keterbatasan dalam memfungsikan dirinya, dan memerlukan perawatan, pengawasan sepanjang hidupnya. Biasanya anak terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama yang menonjol ialah intelegensi yang terbelakang (Maramis, 2013).

Fungsi diri pada anak normal yang berkembang baik adalah melakukan aktifitas fisik serta sensorik, seperti motorik umum (duduk, merangkak, berdiri, berjalan sendiri), bahasa (mengucapkan kata yang didengar, dua kata ungkapan yang mewakili kalimat), pribadi dan sosial (senyum responsif, makan secara mandiri, minum menggunakan cangkir, menggunakan sendok, mengontrol buang air besar, berpakaian sendiri) (Selikowitz, 2001), namun pada anak dengan retardasi mental akan mengalami keterlambatan dibanding anak normal yang sebaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adekuatnya perilaku mengurus diri, bersosialisasi dengan teman sebaya, berkomunikasi serta keterampilan-keterampilan adaptif yang lainnya (Shea, 2006).

Berdasarkan Skor *IQ* derajat retardasi mental dibagi menjadi 4 tingkatan yaitu retardasi mental ringan dengan skor *IQ* 56 – 70 mereka termasuk kelompok yang mampu didik, dapat diajarkan dalam mengontrol diri serta kemampuan aktivitas sehari-sehari. Anak retardasi mental sedang dengan skor *IQ* 41 – 55, mereka dapat belajar membaca dan menulis dan dapat diajarkan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya meskipun mereka memiliki gerakan yang lamban dan tidak stabil. Anak retardasi mental berat memiliki skor IQ kisaran 25-40, kelompok ini biasanya membutuhkan bantuan oranglain dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya dan juga pengawasan yang lebih dalam segala

bidang kehidupannya. Anak retardasi mental sangat berat memiliki skor kurang dari 25, kelompok ini merupakan yang sangat rendah intelegensinya sehingga tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Karena tingkat intelektualnya yang sangat rendah, maka mereka harus dijaga meskipun telah berusia dewasa dan pada umumnya mereka tidak mampu dalam merawat dirinya termasuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya secara mandiri (Ricard, 2011).

Menurut Meadow (2010) anak retardasi mental biasanya kurang mampu melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-harinya karena adanya ketidakmampuan dalam berinteraksi, komunikasi, dan perilaku serta intelegensi yang rendah sehingga mempengaruhi anak untuk mempelajari cara merawat diri dalam aktivitas sehari-harinya.

Menurut Potter (2008), salah satu faktor yang penting dalam kemandirian perawatan diri seseorang adalah dukungan sosial. Pada dasarnya orangtua pada anak retardasi mental, seperti kebanyakan orangtua yaitu ingin membesarkan anaknya dengan penuh cinta dan mengasuhnya dilingkungan yang mendukung untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, serta meningkatkan fungsi anak tersebut dengan memberi dukungan-dukungan seperti dukungan emosi dan fisik, mendukung anak ikut program-program khusus seperti pendidikan khusus untuk penderita retardasi mental (Johnson, 2006). Perlakuan seperti ini akan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak untuk melakukan perawatan diri secara mandiri, hal ini sesuai dengan penelitian Kelly (2011) bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kemampuan untuk melaksanakan perilaku sehat yang adaptif.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross* sectional, yaitu melakukan pengamatan atau pengukuran terhadap berbagai variabel subyek penelitian menurut keadaan alamiah, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi. Tujuan penelitian analitik untuk megetahui hubungan tentang suatu kejadian secara objektif dalam hal ini bertujuan untuk menghubungkan derajat retardasi mental dengan kemampuan aktivitas sehari-hari (Hidayat, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak retardasi mental tingkat Sekolah Dasar berjumlah 37 orang di SLB Dharma Wanita Persatuan provinsi Bengkulu Tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling.*

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Univariat

Analisis ini untuk melihat distribusi dan frekuensi dari variabel independent yaitu derajat retardasi mental maupun veriabel dependent yaitu kemampuan aktivitas sehari-hari di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Derajat Retardasi Mental di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Derajat Retardasi Mental	Frekuensi	Presentase (%)
Berat	14	37,8
Sedang	12	32,4
Ringan	11	29,7
Jumlah	37	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (37,8%) anak memiliki derajat retardasi mental berat.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Aktivitas Sehari-hari di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Kemampuan Aktivitas Sehari-hari	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Mampu	19	51,4
Mampu	18	48,6
Jumlah	37	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (51,4%) anak retardasi mental tidak mampu dalam melaksanakan aktivitas sehari-harinya.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independent yaitu derajat retardasi mental dengan variabel dependent yaitu kemampuan aktivitas sehari-hari, dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Tabulasi Silang Antara Derajat Retardasi Mental dengan Kemampuan Aktivitas Sehari-hari di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

Derajat Retardasi Mental	Kemampuan Aktivitas Sehari-hari				Total		p
	Tidak Mampu		Mampu				
	n	%	N	%	N	%	
Berat	12	85,7	2	14,3	14	100,0	0,005
Sedang	4	33,3	8	66,7	12	100,0	
Ringan	3	27,3	8	72,7	11	100,0	
Total	19	51,4	18	48,6	37	100,0	

Dari Tabel 3 di atas dapat di jelaskan bahwa dari 14 orang yang berada pada derajat retardasi mental berat terdapat 12 orang (85,7%) yang tidak mampu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sebanyak 2 orang (14,3%) yang mampu dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Sedangkan dari 12 orang yang berada pada derajat retardasi mental sedang

terdapat 4 orang (33,3%) yang tidak mampu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan 8 orang (66,7%) yang mampu dalam menjalankan kemampuan aktivitas sehari-harinya. Dan dari 11 orang yang berada pada derajat retardasi mental ringan terdapat 3 orang (27,3%) yang tidak mampu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sebanyak 8 orang (72,7%) yang mampu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

D. Pembahasan

Hasil Penelitian ini dengan mengguanakan uji *Chi-Square* (*Pearson Square*) didapatkan p=0,005 < 0,05. Karena tabel dalam penelitian ini adalah 3x2 (> 2x2) maka uji *Chi-Square* yang digunakan adalah *Pearson Chi Square*. Maka dapat disimpulkankan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Derajat Retardasi Mental dengan Kemampuan Aktivitas Sehari-hari di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Meadow (2010) anak retardasi mental biasanya kurang mampu melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-harinya karena adanya ketidakmampuan dalam berinteraksi, komunikasi, dan perilaku serta intelegensi yang rendah sehingga mempengaruhi anak untuk mempelajari cara merawat diri dalam aktivitas sehari-harinya.

Menurut Richard (2010) ada hubungan yang signifikan antara derajat retardasi mental dengan kemampuan aktivitas sehari-hari, karena pada anak retardasi mental ringan memiliki skor IQ berkisar 50-70, mereka termasuk kelompok yang mampu didik, mereka dapat diajarkan dalam mengontrol diri serta kemampuan aktivitas sehari-sehari. Anak retardasi mental sedang mempunyai skor IQ kisaran 41-55, mereka dapat belajar membaca dan menulis dan dapat diajarkan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya meskipun mereka memiliki gerakan yang lamban dan tidak stabil. Anak retardasi mental berat memiliki skor IQ kisaran 25-40, kelompok ini biasanya membutuhkan bantuan oranglain dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya dan juga pengawasan yang lebih dalam segala bidang kehidupannya. Anak retardasi mental sangat berat memiliki skor kurang dari 25, kelompok ini merupakan yang sangat rendah intelegensinya sehingga tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Karena tingkat intelektualnya yang sangat rendah, maka mereka harus dijaga meskipun telah berusia dewasa dan pada umumnya mereka tidak mampu dalam merawat dirinya termasuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya secara mandiri.

E. Kesimpulan

1. Dari 37 orang, terdapat 14 orang (37,8%) memiliki derajat retardasi mental berat di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.
2. Dari 37 orang, ada 19 orang (51,4%) tidak mampu dalam melaksanakan aktivitas sehari-harinya di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.
3. Ada hubungan yang bermakna antara derajat retardasi mental dengan kemampuan aktivitas sehari-hari di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

Daftar Pustaka

Hidayat, A. A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Surabaya: Health Book Publishing.

Johnson, C.P. (2006). *Mental Retardation : Diagnosis,*

Management and Family Support. Current Problem Pediatric Adolescent Health Care.

Kaplan & Sadock. (2003). *Buku Saku Psikiatri Klinis Edisi 2*. Jakarta: EGC.

Kelly, S.A. (2011). *Journal of Pediatric Health Care.*

Maramis,W.F. (2013). *Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi Kedua*. Surabaya: Airlangga University Press.

Meadow, R. (2010). *Lecture Notes Pediatrica*. Jakarta : Erlangga.

Notoadmojo, S. (2010). Metodelogi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Poerwanti, E, Widianingsih, K. (2010). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2. Jakarta: Direktorak Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Potter, P.A & Perry, A.G. (2008). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik. Jakarta: EGC.

Selikowitz, Mark. (2008). Mengenal Sindrom Down: alih bahasa, Rini Surjadi. Jakarta. Arcan.

Shea. (2011). *Mental Retardation Ages 6 to 16*: alih bahasa, Dian Ramawati. Jakarta : Universitas Indonesia.

Soetjiningsih. (2012). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.